



Sosialisasi dan Pendampingan Digitalisasi UMKM Melalui Penerapan QRIS di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik

Raisah Armayanti Nasution^{1*}, Rifka Annisa Sirait², Nadhyatul Hasanah³, Faris Affandi⁴, Alfa Rizi Azhari⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: raisaharmayantinasution@uinsu.ac.id¹, rifka0501233202@uinsu.ac.id², nadhyatul0501232169@uinsu.ac.id³, faris0501232112@uinsu.ac.id⁴, alfariziazhari965@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: raisaharmayantinasution@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 Mei 2026;

Revisi: 29 Juni 2026;

Diterima: 28 Juli 2026;

Terbit: 31 Juli 2026

Keywords: Community Service; Digital Payment; GoPay Merchant; MSME Digitalization; QRIS.

Abstract: Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik largely still rely on conventional cash-based transactions, resulting in challenges such as limited change availability, elderly sellers who are less familiar with technology, and inefficient service time. This community service activity aims to provide socialization and mentoring to MSME actors in Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik regarding transaction digitalization through the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) using the GoPay Merchant application. The implementation method includes material socialization, application usage demonstration, and direct mentoring in merchant account registration and transaction simulation. The results show that participants gained a better understanding of the benefits of QRIS for business sustainability, reflected in positive responses during the discussion session and a comprehension quiz result in the good category on average. This activity is expected to encourage MSME actors in Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik to begin adopting digital payment systems to improve business efficiency and competitiveness.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik masih banyak yang menjalankan transaksi secara konvensional menggunakan uang tunai, sehingga menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan uang kembalian, penjual yang sudah lanjut usia dan belum terbiasa dengan teknologi, serta minimnya efisiensi waktu pelayanan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada pelaku UMKM Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik mengenai digitalisasi transaksi melalui penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menggunakan aplikasi Merchant GoPay. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi materi, demonstrasi penggunaan aplikasi, serta pendampingan langsung proses pendaftaran akun merchant dan simulasi transaksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru mengenai manfaat QRIS bagi keberlangsungan usaha, ditunjukkan melalui respons positif selama sesi tanya jawab serta hasil evaluasi kuis pemahaman dengan kategori rata-rata baik. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik untuk mulai mengadopsi sistem pembayaran digital guna meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.

Kata Kunci: Digitalisasi UMKM; GoPay Merchant; Pembayaran Digital; Pengabdian Masyarakat; QRIS.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat krusial dalam menopang stabilitas perekonomian nasional di Indonesia. Kehadiran sektor usaha ini terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja lokal, memacu roda perekonomian daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi pada era modern saat ini, pola transaksi dan perilaku

konsumen telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan menuju arah digitalisasi. Pelaku UMKM tidak lagi hanya dituntut untuk berfokus pada kualitas produk yang ditawarkan, melainkan juga harus mampu beradaptasi dengan efisiensi pengelolaan usaha serta sistem transaksi keuangan yang terintegrasi secara digital. Tanpa adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital ini, para pelaku usaha lokal dipastikan akan menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mempertahankan daya saing pasar yang semakin kompetitif dan dinamis (Cahyadi & Pradnyani, 2022).

Salah satu terobosan strategis yang dihadirkan oleh pemerintah bersama Bank Indonesia untuk mengakselerasi ekosistem keuangan digital adalah peluncuran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Kehadiran QRIS memungkinkan pembayaran non-tunai dilakukan secara cepat, praktis, aman, dan efisien hanya melalui satu kode matriks yang dapat diakses oleh berbagai *platform* penyedia jasa pembayaran. Penggunaan transaksi digital berbasis QRIS ini terbukti memberikan kemudahan signifikan bagi para pelaku usaha dalam mencatat aliran kas harian secara otomatis, meminimalkan risiko penerimaan uang palsu, serta menghilangkan kendala teknis akibat ketiadaan uang kembalian. Penerapan sistem pembayaran modern ini juga berpotensi memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan omzet penjualan harian UMKM secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, adopsi QRIS menjadi sarana krusial untuk mendorong modernisasi manajemen transaksi pada level usaha mikro maupun kecil di berbagai wilayah (Andriani & Nurhayati, 2023).

Meskipun efisiensi teknologi pembayaran digital telah terbukti memberikan banyak manfaat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik masih bergantung penuh pada transaksi tunai konvensional. Kondisi geografis pedesaan dan keterbatasan akses informasi menjadi faktor penghambat utama proses transformasi digital di wilayah pedesaan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, para pedagang lokal sering sekali mengalami hambatan operasional harian, seperti kesulitan menyediakan uang pecahan kecil untuk kembalian, lamanya durasi pelayanan transaksi setiap pelanggan, serta tingginya risiko kerugian akibat kekeliruan hitung manual. Selain itu, sebagian besar pemilik usaha mikro di kawasan ini telah memasuki kategori usia lanjut, sehingga memiliki tingkat literasi teknologi yang rendah dan cenderung merasa canggung untuk beralih menggunakan sistem transaksi keuangan digital secara berkelanjutan (Yuliati & Handayani, 2021).

Guna mengatasi kesenjangan teknologi digital serta membantu memecahkan berbagai permasalahan praktis transaksi keuangan pada masyarakat mitra tersebut, pihak perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademis melalui pelaksanaan kegiatan Pengabdian

Kepada Masyarakat (PKM). Tim pengabdian dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara hadir secara langsung di tengah masyarakat Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik untuk memberikan solusi konkret melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Pelaksanaan program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi sosialisasi secara teoretis semata, melainkan juga menekankan pentingnya pendampingan secara intensif demi memastikan bahwa proses adopsi teknologi pembayaran digital dapat berjalan dengan baik. Melalui program kegiatan PKM ini, peran aktif akademisi menjadi wadah yang sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan digital, membimbing tata kelola keuangan usaha mikro, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan (Nurdin, 2023).

Secara khusus, kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini difokuskan pada penerapan QRIS dengan memanfaatkan *platform* aplikasi *GoPay Merchant* yang praktis serta mudah digunakan oleh para pedagang pedesaan. Tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup pemaparan materi pemahaman dasar transaksi digital, peragaan teknis penggunaan aplikasi, pendampingan pendaftaran akun *merchant* secara langsung di lokasi usaha, hingga pelaksanaan simulasi transaksi pembayaran non-tunai secara riil. Evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan melalui kuis pemahaman materi serta observasi antusiasme peserta selama berlangsungnya sesi diskusi interaktif. Hasil akhir yang diperoleh menunjukkan peningkatan pemahaman para pelaku UMKM mengenai manfaat QRIS dalam meningkatkan efisiensi operasional dan ketertiban pencatatan keuangan harian. Melalui kegiatan ini, diharapkan proses transformasi digital pada ekosistem UMKM di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik dapat berjalan secara berkelanjutan guna memperkuat daya saing ekonomi lokal (Rozikin & dkk., 2026).

2. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan sebuah standar pembayaran nasional yang diprakarsai oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) guna menyatukan berbagai jenis kode QR dari beragam Penyedia Jasa Pembayaran. Kehadiran standar ini dirancang secara khusus untuk memfasilitasi transaksi pembayaran non-tunai di Indonesia agar menjadi jauh lebih efisien, cepat, inklusif, dan terinterkoneksi secara nasional. Sebelum adanya QRIS, setiap penyedia layanan pembayaran digital menerbitkan kode QR tersendiri yang sering kali menyulitkan konsumen maupun *merchant* karena harus menyediakan banyak stiker kode QR di meja kasir. Melalui

pengadopsian QRIS, seluruh aplikasi pembayaran non-tunai berbasis *server*, baik dari dompet digital maupun layanan perbankan seluler, dapat memindai satu kode matriks universal yang sama secara serentak. Transformasi ini secara langsung mendorong efisiensi ekosistem pembayaran ritel di era modern (Alifia *et al.*, 2024).

Penerapan teknologi QRIS memberikan beragam manfaat substantif yang sangat menguntungkan, terutama bagi operasional harian para pelaku usaha sektor keuangan ritel. Penggunaan metode pembayaran digital berbasis QRIS terbukti mampu meningkatkan potensi penjualan usaha karena memberikan fleksibilitas pilihan transaksi non-tunai yang sangat disukai oleh masyarakat konsumen modern. Selain itu, sistem transaksi non-tunai ini secara efektif dapat meminimalkan risiko kerugian finansial akibat peredaran uang palsu serta mengeliminasi ketergantungan pedagang terhadap penyediaan uang pecahan kecil untuk kembalian. Keunggulan penting lainnya dari teknologi QRIS adalah tersedianya sistem pencatatan riwayat transaksi keuangan secara otomatis dan *real-time*. Kemudahan pencatatan digital ini memungkinkan para pemilik usaha untuk memantau arus kas masuk maupun keluar secara rinci, akurat, transparan, dan dapat diakses kapan saja demi mendukung keberlanjutan manajemen keuangan usaha yang sehat (Andriani & Nurhayati, 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yuridis formal yang berlandaskan pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam regulasi nasional tersebut, Usaha Mikro dikategorikan sebagai usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Selanjutnya, Usaha Kecil didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif berdiri sendiri yang memiliki kekayaan bersih berkisar antara lebih dari Rp50.000.000,00 hingga maksimal Rp500.000.000,00, atau memiliki hasil penjualan tahunan di atas Rp300.000.000,00 sampai Rp2.500.000.000,00. Sementara itu, Usaha Menengah merupakan usaha produktif dengan kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 hingga Rp10.000.000.000,00 atau hasil penjualan tahunan mencapai Rp50.000.000.000,00 dalam kurun waktu satu tahun kalender berjalan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008).

Keberadaan sektor UMKM memegang peranan yang sangat vital dan strategis sebagai katup pengaman serta pilar utama penopang stabilitas perekonomian nasional di Indonesia. Kontribusi UMKM ini tercermin secara riil melalui kemampuannya menyerap potensi tenaga kerja lokal dalam jumlah besar, menekan tingkat pengangguran, serta meningkatkan kontribusi

pendapatan daerah maupun Produk Domestik Bruto (PDB). Namun demikian, daya tahan dan keberlanjutan pertumbuhan UMKM sangat bergantung pada kapasitas adaptasi para pelaku usaha terhadap dinamika pergeseran lingkungan bisnis yang bergerak sangat cepat. Di tengah pesatnya era modernisasi, keberanian pelaku usaha mikro untuk mengadopsi berbagai bentuk inovasi teknologi digital, seperti sistem pembayaran non-tunai dan saluran pemasaran digital, menjadi kunci utama pencapaian efisiensi operasional. Adaptasi teknologi digital secara konsisten terbukti dapat memperkuat daya saing dan keunggulan kompetitif UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis pasar (Cahyadi & Pradnyani, 2022).

Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh *civitas akademika* sebagai wujud pengamalan nyata ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya secara langsung di tengah kehidupan sosial. Kegiatan ini dirancang melalui penggunaan metodologi ilmiah untuk merespons berbagai problematika riil yang dihadapi oleh masyarakat mitra di berbagai wilayah. Pelaksanaan pengabdian tidak sekadar menjadi ajang transfer pengetahuan teoritis, melainkan berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat guna mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Melalui interaksi kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat, proses penyelesaian masalah dapat berlangsung secara lebih terarah, sistematis, inklusif, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Tanggung jawab akademis ini menjadi sarana vital untuk menjembatani teori-teori ilmiah di kampus dengan aplikasi praktis di lapangan demi kesejahteraan umum (Nurdin, 2023).

Dalam kaitannya dengan modernisasi usaha mikro, kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada sosialisasi dan pendampingan teknologi pembayaran digital terbukti memiliki peranan yang sangat efektif. Pendekatan edukasi secara langsung mampu meningkatkan literasi digital para pelaku UMKM, sekaligus menumbuhkan keberanian mereka untuk bertransformasi dari sistem transaksi *cash* konvensional menuju sistem *cashless* berbasis QRIS. Proses sosialisasi memberikan pemahaman konseptual mengenai keamanan dan kemudahan transaksi, sementara pendampingan teknis di lapangan membantu memecahkan hambatan psikologis maupun teknis yang sering dialami oleh para pedagang pedesaan. Melalui kombinasi metode sosialisasi yang komunikatif dan pendampingan yang intensif, para pelaku usaha mikro dapat mengadopsi teknologi pembayaran digital secara lebih percaya diri. Keberhasilan transformasi ini pada akhirnya mampu mendorong efisiensi operasional usaha

serta mempercepat terciptanya inklusi keuangan digital di tingkat lokal (Farhan & Wardani Shifa, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang secara terstruktur dan sistematis melalui empat tahapan kegiatan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2026 yang berlokasi secara langsung di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik. Khalayak sasaran dalam program pengabdian ini mencakup 46 orang pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat yang terdiri atas pemilik warung makanan, pedagang jajanan, kedai sayur, konter pulsa, kafe, hingga bengkel kendaraan. Pada tahap awal perencanaan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan rapat koordinasi guna membagi pembagian tugas (*jobdesk*) masing-masing anggota, menyiapkan materi sosialisasi, merancang jadwal kegiatan, serta melaksanakan survei pra-lapangan. Tahap pemetaan awal ini sangat penting untuk mengidentifikasi kondisi riil serta kendala utama pelaku usaha dalam mengadopsi sarana sistem pembayaran berbasis transaksi digital di wilayah pedesaan tersebut.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemaparan materi mengenai konsep digitalisasi UMKM, keunggulan pembayaran non-tunai, dan pengenalan aplikasi *GoPay Merchant* melalui media presentasi interaktif. Agenda ini dilanjutkan dengan demonstrasi serta simulasi pemindaian (*scan*) kode matriks QRIS, yang diiringi pendampingan registrasi akun *merchant* secara personal hingga tahap verifikasi data usaha peserta selesai. Selanjutnya, tahap evaluasi diterapkan guna mengukur peningkatan pemahaman akhir khalayak sasaran melalui instrumen tes sederhana yang terdiri dari 10 butir soal berbentuk pilihan ganda dan benar-salah. Pengukuran ini difokuskan pada materi pengenalan sistem QRIS, kelebihan transaksi non-tunai, serta alur teknis pengoperasian aplikasi pedagang (*merchant*) dalam bertransaksi. Pada tahap akhir, dokumentasi berupa foto visual, rekaman video, dan catatan observasi dihimpun secara rinci sebagai bukti fisik pelaksanaan sekaligus bahan pelaporan evaluasi keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan strategi penting dan terobosan krusial dalam meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha di era ekonomi digital yang terus berkembang pesat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa

sosialisasi dan pendampingan ini, tim pelaksana berperan aktif sebagai fasilitator lapangan untuk memperkenalkan serta melatih penggunaan sistem pembayaran non-tunai berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) kepada para pelaku UMKM di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik. Pelaksanaan rangkaian proses pendampingan tersebut dirancang dan dijalankan secara bertahap, sistematis, serta terstruktur sebagai berikut ini:

Pelaksanaan Sosialisasi



Gambar 1 Pelaksanaan Sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 46 peserta pelaku UMKM Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik dan berlangsung secara interaktif dan kondusif. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya digitalisasi dalam kegiatan usaha, khususnya pada aspek transaksi pembayaran. Materi yang disampaikan meliputi konsep digitalisasi UMKM, pengertian dan manfaat QRIS, serta pengenalan aplikasi Merchant GoPay. Peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terutama pada sesi demonstrasi dan simulasi penggunaan aplikasi Merchant GoPay.

Praktik dan Pendampingan Pendaftaran QRIS



Gambar 2 Praktik dan Pendampingan Pendaftaran QRIS.

Setelah sesi sosialisasi, pendampingan dilanjutkan dengan praktik langsung penggunaan QRIS. Tim pelaksana mendampingi pelaku UMKM dalam proses pendaftaran akun QRIS melalui aplikasi Merchant GoPay, mulai dari pengisian data usaha, aktivasi QRIS, hingga simulasi transaksi menggunakan kode QR. Dari hasil observasi, terdapat 3 peserta yang berhasil menyelesaikan pendaftaran akun QRIS pada aplikasi Merchant GoPay dengan bantuan langsung tim pelaksana. Adapun kendala yang ditemukan adalah sebagian besar peserta sosialisasi merupakan pelaku usaha yang telah lanjut usia sehingga masih kurang cakap dalam menggunakan teknologi, sejalan dengan tantangan literasi digital yang umum dijumpai pada program pendampingan QRIS berbasis desa (Yuliyanti et al., 2024).

Evaluasi Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil kuis yang diberikan setelah sesi sosialisasi, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap materi digitalisasi UMKM dan QRIS. Dari 46 peserta yang mengikuti evaluasi, rata-rata peserta mampu menjawab 8 dari 10 soal dengan benar, yang menunjukkan tingkat pemahaman berada pada kategori baik. Rincian distribusi skor peserta disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Skor Evaluasi Pemahaman Peserta.

Rentang Skor (dari 10 Soal)	Jumlah Peserta	Persentase
9–10 (Sangat Baik)	19 orang	41,4%
7–8 (Baik)	22 orang	47,8%
5–6 (Cukup)	5 orang	10,8%
< 5 (Kurang)	0 orang	0%
Total	46 orang	100%

Capaian Kegiatan

Kegiatan proses pendampingan digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan QRIS di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik telah menghasilkan beberapa capaian penting sebagai berikut:

Peningkatan Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para peserta mengenai penggunaan sistem pembayaran QRIS, mulai dari tahapan pendaftaran akun *merchant*, proses aktivasi aplikasi pada perangkat seluler, hingga pelaksanaan praktik transaksi secara langsung di lapangan. Sebelum adanya kegiatan pendampingan ini, sebagian besar pelaku UMKM di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik masih bergantung penuh pada kebiasaan transaksi tunai konvensional dan merasa

asing dengan teknologi pembayaran non-tunai. Melalui pendekatan edukatif yang terarah dan intensif, sebagian pelaku usaha mikro kini mulai mampu mengoperasikan aplikasi transaksi berbasis QRIS secara lebih mandiri, memahami mekanisme keamanan pertukaran data finansial, serta menyelesaikan seluruh simulasi transaksi *real-time* tanpa rasa ragu. Peningkatan literasi digital ini menjadi fondasi awal yang vital untuk mendorong akselerasi inklusi keuangan modern di tingkat masyarakat pedesaan.

Efisiensi Transaksi dan Pencatatan Keuangan

Penerapan sistem pembayaran digital berbasis QRIS dinilai mampu memberikan dampak nyata dalam mempercepat durasi pelayanan transaksi harian, mengurangi antrean pelanggan pada jam-jam sibuk, serta meminimalkan risiko kekeliruan perhitungan uang tunai maupun potensi penerimaan uang palsu. Selain kemudahan dalam aspek pembayaran, ketersediaan fitur pencatatan transaksi secara otomatis pada *platform* aplikasi *GoPay Merchant* menjadi nilai tambah yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan manajemen usaha. Fitur pembukuan digital ini berpotensi besar membantu para pelaku usaha mikro di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik dalam mengelola laporan arus kas secara lebih tertata, rapi, akurat, dan transparan (Herawati *et al.*, 2026). Dengan demikian, efisiensi operasional transaksi dan keteraturan pencatatan keuangan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan konsumen, tetapi juga mendukung tata kelola administrasi usaha yang lebih profesional.

Peningkatan Kepercayaan Pelaku Usaha

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan serta kesadaran para pelaku usaha mengenai krusialnya transformasi digital demi keberlanjutan pengembangan usaha lokal. Kesadaran baru ini menjadi modal dasar bagi pelaku UMKM di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik untuk terus beradaptasi terhadap pesatnya perkembangan teknologi pembayaran modern. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi pemaparan materi sosialisasi yang diikuti dengan simulasi praktik secara langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan terhadap ekosistem transaksi digital. Pendekatan berbasis praktik langsung ini sangat krusial dalam mendorong efektivitas adopsi teknologi bagi kelompok usaha mikro yang sebelumnya belum terbiasa memanfaatkan sarana digital dalam operasional harian mereka (Bakrie *et al.*, 2024). Selain itu, penerapan QRIS dinilai memberikan dampak kemudahan transaksi yang riil, meningkatkan efisiensi waktu pelayanan pelanggan, serta menciptakan sistem pencatatan keuangan harian yang jauh lebih rapi, terstruktur, dan akurat dibandingkan dengan metode transaksi tunai konvensional.

Meskipun demikian, tingginya proporsi pelaku usaha yang telah memasuki usia lanjut serta memiliki tingkat literasi teknologi yang terbatas menjadi tantangan utama dalam proses adopsi teknis secara mandiri. Kendala ini tercermin dari jumlah peserta yang berhasil menyelesaikan proses pendaftaran akun *merchant* secara penuh, yaitu sebanyak 3 dari total 46 peserta, yang mana angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan tingkat pemahaman konseptual mereka yang sudah berada pada kategori baik. Kondisi ketimpangan ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup melebar antara penguasaan teori dan kemampuan praktik teknis di lapangan. Temuan empiris tersebut memperkuat pandangan akademis bahwa rendahnya tingkat adopsi teknologi digital di kalangan UMKM pedesaan bukan disebabkan oleh sikap penolakan terhadap inovasi baru, melainkan lebih dipicu oleh keterbatasan pengetahuan teknis serta minimnya intensitas pendampingan yang diterima (Rozikin *et al.*, 2026). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pendampingan teknis yang lebih personal, bertahap, dan berkelanjutan agar transformasi digital dapat terwujud secara inklusif serta menjangkau seluruh lapisan pelaku UMKM tanpa terkecuali.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan digitalisasi UMKM melalui penerapan QRIS pada aplikasi *GoPay Merchant* di Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik telah berhasil meningkatkan pemahaman para pelaku usaha mengenai pentingnya transformasi digital dalam menunjang keberlangsungan usaha. Melalui pendekatan edukasi teoretis, demonstrasi teknis, dan pendampingan langsung di lapangan, para peserta memperoleh pengetahuan serta keterampilan praktis dalam mengoperasikan sistem pembayaran non-tunai, sebagaimana dibuktikan oleh hasil evaluasi kuis pemahaman yang berada pada kategori rata-rata baik. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan pendaftaran akun *merchant* secara mandiri masih tergolong rendah, terutama pada kelompok pelaku usaha lanjut usia, yang mengindikasikan perlunya program pendampingan lanjutan secara personal dan berkesinambungan agar proses transformasi digital dapat berjalan secara inklusif serta merata.

Saran

Bagi Pelaku UMKM, diharapkan dapat terus memanfaatkan QRIS secara konsisten dalam kegiatan transaksi sehari-hari serta meningkatkan pemahaman terhadap fitur-fitur pada aplikasi *GoPay Merchant* guna mendukung pengelolaan administrasi usaha yang lebih tertata dan profesional. Bagi Pemerintah Nagori dan Instansi Terkait, disarankan untuk memberikan dukungan berkelanjutan berupa program pelatihan lanjutan atau pendampingan rutin terkait

digitalisasi UMKM, khususnya dengan memfasilitasi kelompok pelaku usaha usia lanjut. Bagi Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian masyarakat serupa hendaknya dapat dikembangkan dengan durasi pendampingan yang lebih panjang dan intensif agar dampak transformasi digital terhadap efisiensi UMKM dapat terwujud secara optimal dan berkelanjutan. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil kegiatan ini dapat dijadikan rujukan empiris untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penggunaan QRIS terhadap peningkatan omzet pendapatan UMKM atau keberlanjutan daya saing usaha dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Dusun I Bah Aren, Nagori Pamatang Sidamanik, Dosen Pembimbing Lapangan, serta seluruh pelaku UMKM mitra yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif selama berlangsungnya seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- Andriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Implementasi pembayaran digital QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi pada usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 5(2), 112–123.
- Bakrie, R. R., Atikah Suri, S., Nabila, Sahara, A., H Pratama, V., & Firmansyah. (2024). Pengaruh kreativitas UMKM serta kontribusinya di era digitalisasi terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 82–88. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.308>
- Bank Indonesia. (n.d.). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>
- Cahyadi, L. D. C. R., & Pradnyani, N. L. P. S. P. (2022). Digitalisasi UMKM dengan menggunakan pendekatan TOE model. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(9), 1132–1140.
- Emilia, H. (2022). Bentuk dan sifat pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh perguruan tinggi. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130.
- Farhan, A., & Wardani Shifa, A. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1045>
- Herawati, D. D., Andrayani, N., Suryati, A., & Arigawati, D. (2026). Sosialisasi penggunaan QRIS dalam mendukung pencatatan keuangan digital pada pelaku UMKM. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 6(1), 17–35.

- Nuridin, N. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Dalam konsep dan implementasi. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 1–15.
- Rozikin, M., Nurvitasari, A., Cahyaningsih, R., Rahma, A. R., Azzahra, D. S., Krishnaprabhacitta, L., Khaerani, A. Z., Putra, A. I. M., Arifianti, N., & Saputro, R. A. (2026). Digitalisasi UMKM melalui implementasi QRIS: Program pengabdian masyarakat di Desa Gulon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(12), 7245–7250. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i12.4055>
- Sinaga, M. H., Martina, S., & D. P. (2024). Pengaruh modal kerja, jam kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 6(1), 151–160.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan penggunaan aplikasi digital QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM. *Community Development Journal*, 2(3), 811–816.
- Yuliyanti, E., Turmudhi, A., Kartika, A., Fadhila, Z. R., & Rosyid, A. N. (2024). Digitalisasi UMKM Desa Turunrejo: Transformasi pembayaran menuju era modern. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6, 2020–2024.